

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat empat penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Endang Vivi Arini (2017)

Penelitian pertama yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional” yang ditulis oleh Endang Vivi Arini pada tahun 2017.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode yang ditentukan dalam penelitian dimulai pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan III tahun 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu PT Bank Resona Perdania, PT Bank Rabobank International Indonesia dan PT Bank Commonwealth. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder

berupa laporan dari Bank Indonesia serta bank-bank yang bersangkutan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015.
- b. Variabel LDR, NPL dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015.
- c. Variabel IPR, APB, IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015.
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2015.
- e. Variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2. Elsha Vinny Austria (2018)

Penelitian kedua yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset*(ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” yang ditulis oleh Elsha Vinny Austria pada tahun 2018

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Variabel manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Periode yang ditentukan dalam penelitian dimulai pada triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan IV tahun 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu PT Bank Danamon Indonesia, Tbk, PT Bank Maybank Indonesia, Tbk, PT Bank Permata, Tbk. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan dari Bank Indonesia serta bank-bank yang bersangkutan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi..

Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV 2018.
- b. Variabel LDR, IPR, dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV 2018.

- c. Variabel IPR, APB, dan FBIR secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV 2018.
- d. Variabel PDN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV 2018.
- e. Variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO

3. Dinda Larasati (2018)

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Yang *Go Public* ” yang ditulis oleh Dinda Larasati pada tahun 2018.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa *Go Public*. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa *Go Public*

Populasi penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa *Go Public*. Periode yang ditentukan dalam penelitian dimulai pada triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV tahun 2018. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu PT Bank Harda Internasional, Tbk, PT Bank Ina Perdana, Tbk, dan PT Bank Mitraniaga, Tbk. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan dari Bank Indonesia serta bank-bank yang bersangkutan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, dan IPR secara simultan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV tahun 2018.
- b. Variabel NPL, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV tahun 2018.
- c. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV tahun 2018.
- d. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV tahun 2018.
- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2014 sampai triwulan IV tahun 2018.

- f. Variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO

4. Sherla Cintya Dewi (2019)

Penelitian keempat yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa” yang ditulis oleh Sherla Cintya Dewi pada tahun 2019.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah rasio yang terdiri dari FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa. Variabel manakah diantara FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public. Periode yang ditentukan dalam penelitian dimulai pada triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian yaitu PT Bank Muamalat, Tbk, PT Bank BRI Syariah, Tbk dan PT Bank Syariah Mandiri. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan dari Bank Indonesia serta bank-bank yang bersangkutan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public pada triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2018.
- b. Variabel FDR, NPF dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public pada triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2018.
- c. Variabel IPR dan APB secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public pada triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2018.
- d. Variabel REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public pada triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2018.
- e. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Go Public pada triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2018.
- f. Variabel bebas yang terdiri dari FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah REO.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITI TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SAAT INI

Keterangan	Endang Vivi Arini 2017	Elsha Vinny Austria 2018	Dinda Larasati 2018	Sherla Cintya Dewi 2019	Penelitian Sekarang
Variabel Terikat	ROA				
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Subyek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Syariah Devisa Nasional	Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI
Teknik Pengambilan Sample	Purposive Sampling				
Sampel	Bank Resona Perdania, Bank Robobank Internasional Indonesia, Bank Commonwealth	Bank Danamon Indonesia, Bank Maybank Indonesia, Bank Permata	Bank Harda Internasional, Tbk, Bank Ina Perdana, Tbk, Bank Mitraniaga	Bank Muamalat, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri	Bank Bumi Arta, Tbk, Bank Maspion Indonesia, Tbk, Bank MNC Internasional, Tbk
Metode Penelitian	Sekunder				
Pengumpulan Data	Dokumentasi				
Periodik Penelitian	TW I tahun 2011 sampai TW II tahun 2015	TW I tahun 2014 sampai TW II tahun 2018	TW I tahun 2014 sampai TW II tahun 2018	TW I tahun 2013 sampai TW II tahun 2018	TW I tahun 2016 sampai TW IV tahun 2020
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda				

Sumber: Endang Vini Arini (2017), Elsha Vinny Austria (2018), Dinda Larasati (2018), Sherla Cintya Dewi (2019)

2.2 Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang teori yang menjadi pendukung dan mendasari penelitian yang di lakukan. Berikut penjelasan terhadap teori teori yang di gunakan.

1. Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional

Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional adalah bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional (POJK No 64/POJK/03/2016). Bank dapat di kelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan statusnya, yaitu :

a) Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri dan berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, minsalnya pembukaan dan pembayaran *Letter Of Credit (L/C)* dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan menjadi bank devisa harus memenuhi semua ketentuan dan persetujuan dari Bank Indonesia (BI).

b) Bank Non Devisa

Bank yang tidak dapat melakukan trsansaksi ke luar negeri dan hanya bisa beroperasi di satu negara saja. Bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa.

2. Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan kemampuan bank mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2019:220). Bank dapat mengukur profitabilitas dengan rasio sebagai berikut:

1. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan bank menghasilkan pendapatan yang berasal dari pengelolaan aset yang dimiliki. Rumus untuk menghitung ROA menurut (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aset volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan modal bank yaitu mengelola laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE mengalami peningkatan semakin besar, akan berdampak pada peningkatan pada laba bank. Rumus untuk menghitung ROE menurut (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020) sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak yang disetahunkan.
- b. Modal inti adalah rata-rata modal inti sebelumnya dan sekarang.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan pokoknya. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total beban.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari Pendapatan Bunga serta Pendapatan Operasional selain Bunga.

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang didapat dari kegiatan usaha murni bank setelah dikurangi biaya-biaya. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pend.operasional}-\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari Pendapatan Bunga serta Pendapatan Operasional selain Bunga.
- b. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Asset* (ROA) karena ROA merupakan variabel tergantung dalam penelitian ini.

3. Risiko-Risiko Usaha Bank

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan dan didalam suatu kegiatan perbankan selalu berhubungan dengan risiko. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

a. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Dana Pensiun untuk memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Dana Pensiun (SEOJK No.28/SEOJK.05/2020) Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut

1. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Total kredit terdiri dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga.
- b. Total aset terdiri dari seluruh kelompok aset yang terdapat di neraca.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggunakan kredit sebagai sumber likuiditasnya untuk memenuhi kewajibannya. Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR menurut (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan yaitu dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. (Kasmir, 2019:224). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga yang dimiliki}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga berisi Surat berharga yang di miliki :surat berharga, surat berharga yang di jual dengan janji di jual kembali(repo).
- b. Total DPK berisikan Giro, Tabungan dan simpanan berjangka (tidak termasuk penempatan antar bank)

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah LDR (*Loan Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

b. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020). Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit (CPKTTK)

CPKTTK merupakan rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Total cadangan penghapusan kredit dari biaya yang dicadangkan untuk bisa menutup pemberian kerugian kredit.

b. Total kredit dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aset Produktif Bermasalah adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar bank memiliki kemampuan dalam mengelola aset produktif untuk menghindari terjadinya masalah kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. (SEOJK No.9/SEOJK.03/2020). Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari kurang lancar, diragukan, macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total aktiva produktif terdiri dari bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

3. *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing Loan adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang terdapat pada bank (SEOJK No.39/SEOJK.03/2017) Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk

kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit mencakup jumlah kredit kepada pihak terkait dan pihak tidak terkait.

c. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option.(Peraturan Bank Indonesia No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset dan kewajiban yang sensitif terhadap perubahan suku bunga (Kasmir, 2019:229). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*) sebagai aktivia berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat. IRSA mencakup Penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, Repo obligasi pemerintah dan penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) yaitu : Giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih aset dan liabilitas dalam laporan posisi keuangan untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik berupa komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk rupiah (SEOJK No.14/SEOJK.03/2017). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pasiva valas terdiri dari Giro, simpanan berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, dan simpanan berjangka.
- b. Aktiva valas terdiri dari Giro pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, serta penempatan pada bank lain.
- c. *Off balance sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.

- a. Modal terdiri dari Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi) dan juga laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR), dan Posisi Devisa Netto (PDN).

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang diakibatkan oleh ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. (Peraturan Bank Indonesia No.18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan). (SEOJK No.39/SEOJK.03/2017). Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

- a. Total biaya operasional terdiri dari beban operasional lainnya dan beban bunga.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan operasional dan pendapatan bunga. Dimana biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

2. *Free Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah keuntungan yang diperoleh dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasionalnya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan.

Rasio FBIR ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income* komisi, provisi komisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, serta pendapatan lainnya.

- b. Pendapatan operasional yaitu pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, serta pendapatan valas, kemudian pendapatan lainnya.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

4. Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Tujuan dari menganalisis profitabilitas bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang diperoleh bank. Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

Rasio yang digunakan Rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR dan IPR berpengaruh secara parsial terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena peningkatan LDR, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat, yang berarti risiko likuiditas menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan terhadap presentase total kredit yang

diberikan lebih besar dari presentase peningkatan total dana pihak ketiga yang didapat oleh bank. Bank akan mengalami kenaikan terhadap pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan ke masyarakat dari pada biaya bunga yang disalurkan, berarti LDR akan meningkat dan laba bank juga ikut meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika LDR meningkat, risiko likuiditas menurun akan menyebabkan laba bank meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, Elsha Vinny Austria (2018) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, dan Dinda Larasati (2018) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

IPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga sehingga risiko likuiditas menurun.

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat akan terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Bank akan mengalami peningkatan pada pendapatan surat berharga daripada biaya yang dikeluarkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan daripada peningkatan biaya

sehingga laba bank mengalami peningkatan. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena apabila terjadi peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga maka akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan menyebabkan ROA meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, Elsha Vinny Austria (2018) menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Dinda Larasati (2018) menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, dan Sherla Cintya Dewi (2019) menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL). APB dan NPL berpengaruh secara parsial terhadap ROA. APB memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal tersebut terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank, hal ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat.

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan aktiva produktif bank. Pendapatan menurun dan laba ikut

menurun sehingga ROA menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif, ketika APB meningkat dapat menyebabkan risiko kredit mengalami peningkatan dan laba menurun ROA pun juga menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa APB memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, Elsha Vinny Austria (2018) menemukan bahwa APB memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, Dinda Larasati (2018) menemukan bahwa APB memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, dan Sherla Cintya Dewi (2019) menemukan bahwa APB memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Semakin tinggi NPL maka akan menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank, hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan pokok dan bunga pinjaman.

NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat maka akan berakibat pada meningkatnya kredit bermasalah yang lebih besar dari meningkatnya total kredit yang dimiliki oleh bank. Sehingga pendapatan menurun dan laba pun juga ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif, ketika semakin tinggi kemungkinan tingkat gagal bayar yang dilakukan oleh debitur dan akan menyebabkan laba bank menurun dan ROA pun juga ikut menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Elsha Vinny Austria (2018) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, dan Dinda Larasati (2018) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). IRR dan PDN berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah bisa positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap IRSA lebih besar dari IRSL. Suku bunga cenderung naik, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga yang menyebabkan risiko pasar mengalami penurunan, jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA lebih besar daripada IRSL. Jika suku bunga mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga maka ROA akan meningkat. Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar

daripada penurunan biaya bunga maka ROA akan menurun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif.

Pengaruh risiko pasar diukur dengan IRR terhadap ROA dapat positif dan negatif. Apabila IRR mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan IRSA lebih besar dari IRSL, karena apabila suku bunga cenderung mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga yang dapat menyebabkan laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, dan Dinda Larasati (2018) menyimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif atau positif, karena apabila PDN naik maka terjadi kenaikan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibanding dengan pasiva valas. Hal ini terjadi apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas yang dapat menyebabkan risiko nilai tukar mengalami penurunan. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila terjadi penurunan terhadap nilai tukar maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar mengalami peningkatan, berarti pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pengaruh risiko pasar diukur dengan PDN terhadap ROA adalah negatif dan positif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, Elsha Vinny Austria (2018) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan Sherla Cintya Dewi (2019) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO dan FBIR berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional karena terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari peningkatan presentase pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Kemudian, apabila bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya mengalami kendala ini menyebabkan risiko operasional bank meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, karena BOPO mengalami peningkatan maka biaya operasional bank yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Hal ini yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA,

Elsha Vinny Austria (2018) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan Dinda Larasati (2018) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

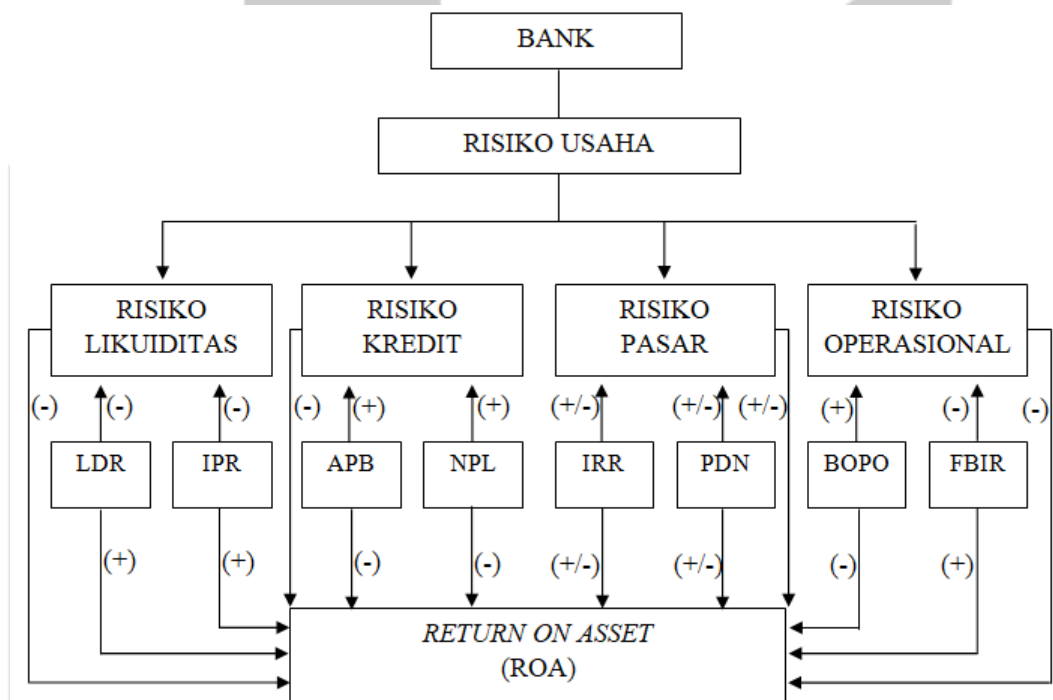
FBIR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar daripada pendapatan operasional bank. Jadi tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga naik dan pendapatan operasionalnya menurun.

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, karena apabila pendapatan operasional diluar pendapatan bunga yang lebih besar daripada pendapatan operasionalnya, berarti akan terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Laba yang diperoleh akan semakin besar dan ROA akan mengalami peningkatan. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan terjadinya penurunan risiko operasional dan menyebabkan ROA meningkat yang menyebabkan laba bank akan semakin meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Vivi Arini (2017) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, Elsha Vinny Austria (2018) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, Dinda Larasati (2018) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan Sherla Cintya Dewi (2019) menemukan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengaruh antara variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap variabel terikat ROA dapat digambarkan dengan alur kerangka pemikiran yang sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian yang berdasarkan landasan teori adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.

2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.
5. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.
8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.
9. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI.